

## Al-Risalah fi Al-Qur'an

**Shohibul Adib**

Dosen Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU)  
Kebumen, Jawa Tengah  
[adib2279@gmail.com](mailto:adib2279@gmail.com)

**Abstract:** *One of the miracles and blessings bestowed upon the prophet Muhammad Peace Be Upon Him (PBUH) is the revelation of Qur'an. Almighty Allah bestows the Quran to show his love and treatise (risālah) at the same time not only to the prophet, but also to the entire humanity. Treatise takes part as the guidance maintaining the correctness in the deed and faith of the human. However, the discussion in this exploration is being narrowed by having several questions in mind such as: (1) How the treatise is understood? (2) How the treatise is formed in the Qur'an? (3) What is the role of treatise in human life? The discussion makes it clear that the word Al-risālah appears ten times delivering the idea closely related to the prophets and messengers of Allah The Almighty. It is referring to the responsibility that Allah gives to His prophets and messengers. Also, they got rejection and denial when delivering the message from Allah especially from the leaders in the era. Further, the treatise from Allah The Almighty has already settled down and controlled the way of human living in this world.*

**Keywords:** *Treatise, Prophet Revelation, Quran Treatise*

## Pendahuluan

Manusia dalam menata hidupnya di dunia ini, tidak selamanya berjalan dengan baik dan benar. Baik dan benar bagi dirinya, keluarganya maupun masyarakat di mana dirinya berada. Bahkan sudah menjadi *sunnatullāh* bahwa di hadapan manusia terpampang berbagai macam cobaan hidup yang harus dijalaninya. Semua cobaan tersebut pada akhirnya sampai pada suatu nilai, yaitu baik dan buruk. Olehnya itu, dalam menghadapi berbagai cobaan hidup tersebut, maka dengan sifat Maha Pengasih-Nya Allah swt mengutus para rasul, mewahyukan kitab-kitab-Nya dan menunjukkan jalan kepada manusia. Semua perbuatan Tuhan tersebut pada dasarnya sebagai wujud *Rahman* dan *Rahim*-Nya kepada hamba-Nya agar tidak tersesat dalam menjalankan rutinitas dalam hidupnya.

Sebenarnya, hidayah Allah swt telah ditanamkan ke dalam diri manusia sejak awal, yaitu berupa *ikrār* (pengakuan) bahwa Allah swt adalah Tuhannya, seperti dalam QS. al-ʿAraf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".<sup>1</sup>

Hanya saja, dalam perjalanan hidup manusia, *ikrar* persaksian tersebut jarang dipedulikan. Itulah sebabnya, Allah swt menurunkan *risālah*-Nya yang diembang hanya kepada rasul-Nya. Dengan demikian, kasih sayang Allah swt menyertai sejak penciptaan melalui pemelaha-

---

1 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 250.

raan sampai kepada pemberian petunjuk karena dengan petunjuk itulah manusia dapat menyelamatkan dirinya dari segala hal yang bisa menyekannya. Di sinilah pentingnya peranan risalah Allah swt pada diri makhluk-Nya. Dengan merujuk pada uraian singkat sebelumnya, maka pokok permasalahan pada kajian ini adalah konsep *al-risalah* dalam perspektif Alquran. Agar kajian lebih terarah, maka pokok permasalahan yang telah ditetapkan dirinci ke dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *al-risalah*?
2. Bagaimana wujud/eksistensi *al-risalah* dalam Alquran?
3. Bagaimana peranan *al-risalah* dalam kehidupan manusia?

## Pengertian *al-Risalah*

Kata *al-risalah* (الرسالة) berasal dari kata “رَسَلَ” yang berarti (مَنْ رَسَلَ عَلَى التَّوَدَّةِ) (mengirim atau mengutus disertai dengan beban tanggung jawab). Senada dengan itu, Abū Husain Ahmad bin Fāris mengatakan bahwa kata الرسالة berasal dari kata “رَسَلَ” yang terdiri atas tiga huruf, yaitu: الراء والسين واللام yang berarti “الانبعاث”.<sup>3</sup> Itulah sebabnya seorang rasul disebut sebagai rasul karena memiliki *risalah*.<sup>4</sup>

Adapun pengertian kata “الرسالة” secara istilah atau *syar’iy* adalah:

بعث الله انسانا إلى الخلق بشريعة سواء امر بتبليغها أولا وتساويها النبوة.  
وقد تخص الرسالة بالتبليغ او بنزول جبرائيل او بكتاب او بشريعة جديدة  
او بعدم كونه مأمورا لمتابعة شريعة من قبله من الأنبياء.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur’an* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 200

<sup>3</sup> Abū Husain Ahmad bin Fāris bin zakariyah, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, di-tahqīq oleh Abdussalam Muhammad Harun, juz II (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979), h. 392

<sup>4</sup> Ibn Mazdūr Jamāl al-Dīn bin Muhammad bin Mukarram al-Anshāriy, *Lisān al-‘Arab* (Mesir: Dār al-Misriah, t.th), h. 300. Lihat pula Abū Bakar Jābir al-Jazīriy, *Aqīdah al-Mu’minīn* (cet. II; Madīnah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1994), h. 274

<sup>5</sup> Betrus al-Bustāniy, *Dārihah al-Mā’rif*, jilid VIII (Bairūt: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 593. Bandingkan dengan Afif ‘Abd. al-Fattāh Thabbārah, *Ma’al-Anbiyā’ fī al-Qur’an*

Artinya:

Allah swt mengutus manusia kepada makhluk-Nya disertai dengan syariat, sama saja diperintahkan untuk menyampaikannya atau tidak. Dan sama halnya dengan *nubuwwah*. Hanya saja kekhususan *al-risālah* dengan *tablig*, atau turunnya Jibrīl atau dengan kitab atau dengan syariat yang baru atau tidak ada perintah untuk menyampaikannya karena mengikuti syariat para nabi sebelumnya.

Senada dengan definisi yang lalu, *Sahib al-Tafsir Fath al-Qadīr* mengungkapkan bahwa *al-risālah* adalah:

ما ارسله الله به اليهم مما اوحاه اليه<sup>6</sup>

Artinya :

Sesuatu yang dibebankan kepada rasul untuk disampaikan kepada mereka (umat manusia) sebagaimana yang diwahyukan Allah kepadanya

## Eksistensi al-Risalah dalam al-Qur'an

Term رَسَلٌ dalam berbagai bentuknya, baik *fi'il* maupun *isim* didapati dalam Alquran sebanyak 514 kali.<sup>7</sup> Terkhusus term *al-risālah* baik berbentuk *mufrad* maupun jamak didapati dalam Alquran terulang sebanyak 10 kali. Dari sepuluh kali pengulangan, 3 di antaranya berbentuk *mufrad* yang terdapat dalam QS. al-A'rāf (7): 79, QS. al-Māidah (5): 67, QS. al-An'ām (6): 124. Sisanya dalam bentuk jamak yang terdapat dalam QS. al-A'rāf (7): 62, 68, 93, 144, QS. al-Ahzāb (33): 39,

---

*al-Karīm* diterjemahkan oleh Tamyiz Dery, et. all dengan judul *Nabi-nabi dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1985), h. 4

<sup>6</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaūdāni, *Fath al-Qadīr*, juz II (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 276

<sup>7</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 397-406

QS. al-Jin (72): 23 dan 28.<sup>8</sup> Selanjutnya, dari 10 ayat tersebut, lima di antaranya berkenaan dengan Nabi Muhammad saw. Begitupula lima ayat masing-masing berkenaan dengan Nabi Nuh as, Nabi Shaleh as, Nabi Hūd as, Nabi Syu'ib as dan Nabi Mūsa as. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka ditegaskan bahwa *al-risālah* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut merupakan bukti tugas kerasulan dari para rasul. Dengan kata lain, seorang nabi dapat dikategorikan sebagai rasul apabila diperintahkan untuk menyampaikan risalah Allah kepada khalayak ramai.

Pernyataan tersebut didasari oleh sekian banyak firman Allah swt di antaranya adalah QS. al-An'ām (6): 124.

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

Artinya:

Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.<sup>9</sup>

Ayat ini adalah ayat Makkiah yang menjelaskan pembangkangan terhadap risalah Allah yang disampaikan oleh Muhammad saw karena mereka merasa penerimaan terhadap risalah tersebut akan mengurangi kemuliaan dan derajat diri mereka di hadapan kaumnya. Itulah sebabnya mereka menuntut tugas kerasulan tersebut diberikan pula kepada mereka. Untuk itu, Allah swt menolak tuntutan mereka dengan

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 406

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 208

didasari oleh ilmu Allah swt. Dia Maha Tahu siapa yang cocok untuk diberi amanah risalah tersebut.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengangkatan sebagai nabi dan rasul merupakan anugerah Allah semata-mata, tidak dapat diupayakan perolehan-nya oleh manusia.<sup>11</sup> Penolakan terhadap risalah yang dibawah oleh Muhammad saw bukanlah hal yang baru. Hal serupa juga dialami oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Nabi Nūh as dihujat oleh pemuka-pemuka kaumnya dengan cap orang sesat. Hujatan tersebut dibalas oleh Nabi Nūh as dengan suatu pengakuan bahwa dirinya tidak sesat dan dirinya adalah benar utusan Allah. Lebih dari itu, Nabi Nuh AS menegaskan bahwa dirinya tetap akan menyampaikan amanat-amanat Tuhan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'rāf (7): 62, yakni:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".<sup>12</sup>

Menurut Quraish Shihab, penggunaan kata *أُبَلِّغُكُمْ* yang merupakan bentuk kata kerja masa kini pada ayat tersebut mengandung makna bahwa penyampaian itu akan dilakukannya secara terus-menerus kendati mereka mendustakannya.<sup>13</sup> Menurutnya pula bahwa kata *risālāt* dengan bentuk jamak bisa jadi untuk mengisyaratkan aneka tuntunan Ilahi yang disampaikan oleh rasul Allah.<sup>14</sup> Dalam hal ini, Muhammad Rasyid Ridha mengungkapkan bahwa *risālāt* tersebut beraneka ragam.

<sup>10</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, jilid III (Cet. XVII: Bairūt: Dār al-Syurūk, 1992), h. 1202-1203

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. IV (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 273

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 231

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. V, h. 129

<sup>14</sup> *Ibid.*

Di antaranya hal-hal yang berkaitan dengan akidah dan yang terpenting dari akidah tersebut adalah tauhid. Begitu pula, hal-hal yang berkaitan dengan adab, nasihat, hukum-hukum amaliah yang berbentuk ibadah maupun muamalah.<sup>15</sup> Senada dengan ini, *mufasssir* al-Zamahsyariy mengungkapkan bahwa kata *risālāt* mengandung pengertian sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi Nuh as dalam waktu yang sangat panjang atau tuntunan Ilahi yang beranekaragam baik itu perintah-perintah, larangan-larangan, nasihat-nasihat, berita-berita gembira dan peringatan.<sup>16</sup> Lebih tegas lagi, Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim berpendapat bahwa para rasul diberi kepercayaan dan kepercayaan yang dimaksud adalah risalah atau agama Tuhan untuk mengatur kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Jawaban yang dilontarkan oleh Nabi Nuh as serupa dengan jawaban yang dilontarkan oleh nabi-nabi sesudahnya seperti Nabi Hūd as, Nabi Shaleh as, Nabi Syuaib as.<sup>18</sup> Begitupa, keempat nabi dan rasul tersebut menyampaikan risalah akidah yang sama yaitu penyembahan hanya kepada Allah semata. (QS. al-A'rāf/7: 59, 65, 73, 85)

... يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ...

Artinya:

[...] Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya ...<sup>19</sup>

Keseragaman risalah tauhid tersebut pada dasarnya tidak hanya terbatas pada keempatnya. Artinya, seluruh nabi dan rasul mengembang risalah tauhid yang sama, yaitu penyembangan kepada Allah

<sup>15</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qurʿān al-Hakīm al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Manār*, juz VIII (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h. 435.

<sup>16</sup> Abū Qāsim Jārullāh Mahmud bin Umar bin Umar bin Muhammad al-Zamahsyāriy, *Tafsīr al-Zamahsyāriy*, jilid II (Cet. I; Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), h. 110-111.

<sup>17</sup> H. Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasaḥ; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 200.

<sup>18</sup> Lihat QS. al-A'rāf (7): 68, 79 dan 93.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 231-233, 235.

swt semata. Risalah tauhid ini sama sekali tidak ada perubahan mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi terakhir, yaitu Rasulullah Muhammad saw. Perbedaan hanya terjadi dalam tataran *risālah syariat* para nabi dan rasul tersebut. Penolakan dan kedurhakaan terhadap risalah Allah swt pada kaum para nabi dan rasul sebelum kerasulan Muhammad saw telah mendapat balasan berupa kehancuran bagi kaum yang ingkar.<sup>20</sup> Sementara, kedurhakaan dan pembangkangan risalah Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw hanya mendapatkan ancaman kesengsaraan dalam kehidupan akhirat berupa neraka jahannam. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah swt dalam QS. al-Jīn (72): 23, yakni;

إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

Artinya:

Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.<sup>21</sup>

Melihat referensi ayat sebelumnya dalam surat al-Jīn ini, maka ayat ini selain menegaskan ancaman berupa neraka jahannam bagi orang-orang yang ingkar terhadap risalah Ilahi, juga menegaskan fungsi dan tugas Rasulullah saw, yaitu pembahwa risālah Ilahi yang harus disampaikan kepada para hamba Allah. Tentu, fungsi dan tugas ini telah

---

<sup>20</sup> Lihat QS. al-Ātāf (7): 64, 72, 78 dan 91. Dari penelusuran ini didapati bahwa penggunaan kata *uballig kum risālāt ...* dengan *fi'il mudhāri'* dipakai apabila azab Allah belum terjadi. Sebaliknya kata *ablag tukum risālāt ...* dengan *fi'il madhi* menunjukkan bahwa azab Allah swt telah terjadi pada orang-orang yang durhaka terhadap risalah Allah swt. Dengan demikian, penggunaan *fi'il madhi* dalam kaitannya dengan risālah seakan menggambarkan tekanan psikologis terhadap *sāhib amānah risālāt* berupa penyesalan karena tidak semua kaumnya mau mengikuti risalah Allah swt tersebut.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 986.

diembang pula oleh para Nabi dan rasulnya sebelumnya. Hal ini termaktub dalam QS. al-Jin (72): 28, yakni:

... أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ ...

Artinya:

[...] bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-riasaalah Tuhannya ...<sup>22</sup>

Fungsi dan tugas para rasul tersebut sebagai pembawa dan penyampai risalah Allah merupakan kewajiban yang harus ditunaikannya. Hal ini tercermin ketika Allah swt memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan apa yang diturunkan atau diwahyukan tersebut kepada kaumnya. Perintah tersebut terdapat dalam QS. al-Māidah (5): 67, yakni ;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رَسُولَتَهُ ...

Artinya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya ...<sup>23</sup>

Kelihatannya ayat ini merupakan peringatan buat Rasulullah saw agar menyampaikan semua yang diwahyukan padanya dan tidak menyembunyikan nya karena takut mendapat tekanan dari kaumnya, begitupula adanya jika menyampaikan sebagian tanpa sebagian lainnya sama saja menyembunyikan keseluruhannya.<sup>24</sup> Hal tersebut bisa dipahami karena wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah merupakan satu kesatuan utuh.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.* h. 172.

<sup>24</sup> Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahally dan Jalāl al-dīn Abd. al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyuti, *Tafsīr al-Jalālayn* (Cet. IV; Bairūt: Dār Ibn Kašīr, 1989), h. 119.

## Urgensi Risalah Ilahi dalam Kehidupan Manusia

Sebagaimana telah diuraikan dari awal bahwa manusia dalam menata hidupnya di dunia ini senantiasa membutuhkan petunjuk untuk diperpedomani supaya tidak tersesat dari rel kebenaran. Untuk itulah para nabi dan rasul diutus dengan membawa *risālah Ilāhi* dalam rangka mengingatkan kembali manusia agar kembali ke jalan yang benar.<sup>25</sup> Menurut Fazlurrahman bahwa Nabi diutus oleh Allah untuk mencegah kejahatan dan menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang shaleh. Itulah sebabnya mengapa istilah-istilah yang menyampaikan kabar gembira dan yang menyampaikan peringatan sering dinyatakan Alquran, terutama sekali di masa-masa awal kenabian Muhammad saw.<sup>26</sup>

Senada dengan itu, Dr. Syekh Syaikat Husain menyatakan bahwa manusia menerima hukum Allah swt melalui medium yang dikenal sebagai risalah. Misi yang diembang oleh para nabi tersebut adalah menyebarkan risalah tersebut dengan cara menyampaikan firman Allah kepada umat manusia, mendakwahnya di muka bumi ini.<sup>27</sup> Tentu, pengutusan para nabi dan rasul dengan risalah yang diamanahkan kepadanya memiliki tujuan yang agung yaitu membimbing manusia. Begitu pula risalah tersebut bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan jiwa manusia agar senantiasa patuh dan taat pada aturan-aturan Allah swt dengan berpijak pada kesucian akidah.<sup>28</sup> Dari uraian singkat tersebut, jelas sekali, peranan risalah Ilahi dalam kehidupan manusia. Tanpa tuntunan risalah Allah yang telah disampaikan oleh para nabi dan rasul niscaya kehidupan manusia di muka bumi ini akan mengalami kekacauan. Hal ini diakibatkan oleh tidak adanya pedoman yang

---

<sup>25</sup> Yusuf al-Qardhāwī, *Uqāt wa Muhāwarāt Hawla Qadhāya al-Islām wa al-Ashr* (Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), h. 123

<sup>26</sup> Fazlurrahman, *Mayor Themes of The Qur'an*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Quran* (Cet. I; Bandung: Pustaka, 1983), h. 119

<sup>27</sup> Syekh Syaikat Husain, *Human Rights in Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Rochin CN dengan judul *Hak Asasi Manusia dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 11.

<sup>28</sup> Abd. al-Halim Mahmud, *al-Tafkīr al-Falsafay fī al-Islām* (cet. II; Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th), h. 43

tetap sekaligus sebagai pengontrol dalam kehidupan ini. Dengan adanya risalah Allah tersebut, harkat manusia terangkat pada tempat yang seharusnya.

## Penutup

1. Kata *al-risālah* di dalam Alquran terulang sebanyak sepuluh kali, yang kesemuanya berkaitan dengan Nabi dan Rasul Allah swt. Risalah yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut adalah sesuatu yang dibebankan oleh Allah kepada para rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia sebagaimana yang diwahyukan Allah kepada para nabi dan rasul tersebut.
2. Semua Nabi dan Rasul dalam mengembang risalah yang diamanahkan kepadanya senantiasa mendapatkan penolakan dan pengingkaran terhadap risalah Allah tersebut, terkhusus dari petinggi-petinggi kaum para nabi dan rasul tersebut.
3. Keberadaan risalah Allah swt di muka bumi ini, mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan manusia karena risalah Allah tersebut menjadi penuntun dan pedoman, sekaligus sebagai pengontrol bagi manusia dalam bertindak dan bertingkah laku.

Disadari bahwa kajian ini jauh dari kesempurnaan. Olehnya itu, penulis berharap agar ditindaklanjuti ke dalam pembahasan-pembahasan yang lebih mendalam lagi dengan penuh ketelitian. Namun demikian, penulis juga berharap semoga tulisan ini menjadi motivator sekaligus sebagai bahan awal dari pengkajian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

### *Al-Qurʾān al-Karīm*

Al-Anshāriy, Ibn Mazdūr Jamāl al-Dīn bin Muhammad bin Mukarram. *Lisān al-ʿArab*. Mesir: Dār al-Misriah, t.th

Al-Ashfahāni, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qurʾān*. Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1992

Al-Bāqy, Muhammad Fuʿad ʿAbd. *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāzh al-Qurʾān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992

Al-Bustāniy, Betrus. *Dārihah al-Maʿārif*, jilid VIII. Bairūt: Dār al-Maʿrifah, t.th

Departemen Agama RI, *Al-Qurʾān dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qurʾān, 1992.

Fazlurrahman, *Mayor Themes of The Qurʾān*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Tema Pokok Al-Quran*. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1983.

Husain, Syekh Syaukat. *Human Rights in Islam*, diterjemahkan oleh Abdul Rochin CN dengan judul *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Ibn Zakariyah, Abū Husain Ahmad bin Fāris. *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, di-tahqīq oleh Abdussalam Muhammad Harun, juz II. Bairūt: Dār al-Fikr, 1979

Al-Jazīriy, Abū Bakar Jābir. *Aqīdah al-Muʿminīn*. Cet. II; Madīnah: Maktabah al-ʿUlūm wa al-Hikam, 1994

Al-Mahally, Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin Muhammad dan Jalāl al-Dīn Abd. al-Rahmān bin Abū Bakar al-Suyuti. *Tafsīr al-Jalālayn*. Cet. IV; Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 1989

Mahmud, Abd. al-Halim. *al-Taḥkīr al-Falsafay fī al-Islām*. Cet. II; Kairo: Dār al-Maʿārif, t.th

Al-Qardhāwi, Yusuf. *Uqāt wa Muhāwarāt Hawla Qadhāya al-Islām wa*

- al-Ashr*. Cet. I; Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.
- Qutub, Sayyid. *Fī Zhilāl al-Qurʿān*, jilid III. Cet. XVII: Bairūt: Dār al-Syurūk, 1992
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Qurʿān al-Hakīm al-Masyhūr bi al-Tafsīr al-Manār*, juz VIII. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1999
- Salim, H. Abd. Muin. *Fiqh Siyasaḥ; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, vol. IV. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2001
- Syaudāni, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadīr*, juz II. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1994
- Thabbārah, Afīf ‘Abd. *al-Fattāh. Maʿa al-Anbiyā’ fī al-Qurʿān al-Karīm* diterjemahkan oleh Tamyiz Dery, et. all dengan judul *Nabi-nabi dalam Al-Qurʿān*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1985
- Al-Zamahsyāriy, Abū Qāsim Jārullāh Mahmud bin Umar bin Umar bin Muhammad. *Tafsīr al-Zamahsyāriy*, jilid II. Cet. I; Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1995